

HOME SCHOOLING DALAM KELUARGA MUSLIM

Siti Yumnah

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia

Abstract: Home Schooling or home school, independent school is an activity activity to send children to their homes in full. Because there is a historical process that forgets that school first started at home and they prefer to educate their children privately at home or in their hermitage rather than entrust their children's education to others. They do all that so that their knowledge can be passed on to their own children not to others. Only after the teacher became a particular profession did the school begin to move to a building called school. And home schooling uses the home as the base or place of education.

Keywords: Home Schooling.

Pendahuluan

Masyarakat sekarang ini sudah mengenal dan meminati home schooling sebagai sarana pengembangan pendidikan bagi anak-anaknya. Home schooling memiliki akar dalam pengembangan pendidikan di masyarakat Indonesia dalam model-model pendidikan otodidak serta pendidikan keluarga sebagaimana yang dilakukan para ulama terhadap pendidikan anak-anaknya di pesantren yang dipimpin sendiri.

Keluarga yang taat beragama/ keluarga muslim mereka memilih pendidikan untuk anak-anaknya secara pribadi di rumah dengan kegiatan home schooling secara penuh di rumah, karena adanya pengaruh dari luar lingkungan, misalnya lingkungan sekolah yang tidak kondusif, adanya tawuran antar sekolah yang menjadi trend dari kalangan antar pelajar sekolah, karena orangtua keduanya sangat sibuk dan tidak bisa mengurus anak-anaknya sehingga dipanggil tutor/ guru untuk belajar di rumah, dan tidak bisa memahami lingkungan yang lebih luas.

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi. Fungsi keluarga membuat interaksin antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan. Sehingga perubahan yang terjadi di masyarakat berpengaruh pula di keluarga. Tetapi ada fungsi keluarga yang tidak bisa lapuk dan berubah, yaitu fungsi biologis, fungsi sosialis, dan fungsi afeksi. Dalam keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena hal ini sangat penting dalam kehidupan sosial. Selain itu sebuah keluarga juga harus memperhatikan landasan moral dan nilai yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk mendorong pendidikan dalam keluarga.¹

Home schooling dalam keluarga muslim telah menduduki posisi terpenting diantara lembaga-lembaga yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak.

¹ Padil & Triya Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 117.

Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga muslim, home schooling diharapkan bisa mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya, mengingat pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlak dan bermoral, maka perlunya pemahaman tentang pendidikan yang tepat.

Home Schooling Dalam Keluarga Muslim

Home schooling dalam keluarga untuk memilih dan bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anak dan mendidik anaknya dengan berbasis rumah. Pada home schooling orangtua bertanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan anak. Sementara pada sekolah reguler tanggungjawab didelegasikan kepada guru dan sistem sekolah. Yang biasa digunakan untuk home schooling adalah “sekolah rumah”, istilah ini dipakai secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyebutkan home schooling. Selain rumah, home schooling diterjemahkan dengan istilah mandiri.² Pendidikan home schooling ini sudah ada di dalam sistem pendidikan Islam, dimana ibu adalah madrasah utama dan pertama bagi anak-anaknya.

Di Indonesia home schooling sudah lama terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka, hanya saja dahulu belum memakai istilah home schooling tetapi lebih terkenal dengan belajar otodidak. Dari Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantoro yang ternyata keberhasilannya didapat tanpa menjalani pendidikan formal. Home schooling di Indonesia mulai marak pada tahun 2005, kehadirannya lebih dilatarbelakangi untuk mengantisipasi keberadaan sekolah reguler (pendidikan formal) yang tidak merata di tiap-tiap daerah.³

Dalam pendidikan Islam, Rasulullah SAW merupakan pencetus pendidikan home schooling. Proses pendidikannya dilakukan oleh Rasulullah SAW di rumah Arqam ibn Arqam. Dari rumah Arqam ibn Arqam beliau telah menghasilkan murid-murid yang cerdas dan memiliki kemampuan yang luar biasa. Home schooling dalam pendidikan Islam di keluarga muslim merupakan pendidikan alternatif untuk bisa mengembangkan kreativitas anak. Meskipun legalisasi home schooling di masa Rasulullah SAW tidak tersurat, tetapi secara tersirat dalam Al-Qur'an telah memberikan isyarat dengan urgensi pendidikan keluarga (rumah) khususnya home schooling dalam keluarga muslim.

Home schooling dalam keluarga muslim atau home schooling Islami ini sangat jarang dan sebagian dari kita tidak tahu sekolah rumah tersebut ada yang berdasarkan prinsip-prinsip agama dan ada juga sekolah yang layaknya berada di bawah naungan Departemen Agama, misalnya seperti sekolah MI, MTs dan MA, dan teknik dalam pelaksanaannya seperti home schooling pada umumnya, dan ada perbedaannya pada content dari kurikulumnya serta lebih kepada kurikulum pengajaran tentang agama Islam.

² Sumardiono, *Home Schooling Lompatan Cara Belajar* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), hal. 3.

³ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak ?* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 68.

Ruang Lingkup Home Schooling

Home schooling pada mulanya berbentuk home schooling tunggal yang diselenggarakan oleh satu keluarga, kemudian mengalami perkembangan menjadi home schooling majemuk, bila semakin besar maka akan menjadi bentuk home schooling komunitas yang membutuhkan pengelolaan yang teratur dan terstruktur.

a. Home Schooling Tunggal

Home schooling tunggal adalah home schooling yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Biasanya home schooling jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas home schooling yang lain, karena lokasi atau tempat tinggal pelaku home schooling yang tidak memungkinkan berhubungan dengan komunitas home schooling lain.

b. Home Schooling Majemuk

Home schooling majemuk adalah home schooling yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu, sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. Alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama.

c. Home Schooling Komunitas

Home schooling komunitas adalah gabungan beberapa home schooling majemuk, yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik/ seni dan bahasa), sarana/ prasarana, dan jadwal pembelajaran, komitmen penyelenggaraan antara orangtua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.⁴

Lantas apa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia tentang home schooling ini, dengan home schooling secara umum dapat tetap seiring berjalan dengan sekolah formal. Anak-anak tetap dapat menjalankan kegiatan belajarnya di sekolah formal, namun apa yang kurang di sekolah formal ditambal dalam pelaksanaan home schooling, atau dalam bahasa lain home schooling dapat dijalankan untuk mendukung kegiatan sekolah formal.

Dasar Hukum Home Schooling

Keberadaan home schooling legal di mata hukum Indonesia. Home schooling termasuk kategori pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Negara tidak mengatur proses pembelajarannya, tetapi hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal. Setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Hal ini termuat dalam UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai Pendidikan Informal.

Pendidikan informal UU 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 menegaskan kembali pengakuan terhadap eksistensi home schooling yang merupakan model pendidikan yang dilakukan oleh keluarga. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar

⁴ Mulyadi Seto, *Home Schooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah* (Bandung: Kaifa, 2007), hal. 38-40.

secara mandiri.⁵ Khususnya dalam home schooling dalam keluarga muslim, dalam perilaku Nabi yang mendesain dalam pendidikan menjadi contoh dan yang lebih pada penyadaran.

1. Dasar Hukum Islam

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ط وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah/ 58: 11).

Yaitu Maha Mengetahui siapa yang berhak untuk mendapatkannya dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya, yakni janganlah kamu mempunyai anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk saudaranya yang baru tiba. Sesungguhnya barang siapa yang berendah diri terhadap perintah Allah niscaya Allah akan meninggikan kedudukannya dan mengharumkan namanya. (Tafsir Ibn Katsir). Dari sabda Nabi SAW: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”. (HR. Ibn Adi dan Baihaqi dari Anas RA, Aththobroni dan Al-Khatib dari Al-Husain bin Ali RA).⁶

2. Dasar Hukum Internasional

Untuk komitmen internasional merujuk pada A world Fit For Children (Menciptakan Dunia Yang Layak Bagi Anak) tahun 2002 yang menyatakan: “menempatkan anak sebagai pertimbangan pertama untuk kepentingan terbaik anak, memperhatikan tumbuh kembang terbaik anak sebagai dasar utama pengembangan manusia, dan memberikan kesempatan pendidikan yang sama untuk setiap anak”.⁷

3. Dasar Hukum Nasional

Dasar legalitas home schooling dalam payung hukum Nasional adalah:

- a. UUD 1945 dan Perubahannya
- b. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003
- c. UU No. 32 Tahun 2003 tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah
- d. PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- e. PP No. 25 Tahun 2000 Kewenangan Pemerintah dan Propinsi sebagai Daerah Otonom
- f. PP No. 73 tentang Pendidikan Luar Sekolah
- g. Kepmen Pendidikan dan Kebudayaan No. 0131/ U/ 1991 tentang Paket A dan B
- h. Kepmen Pendidikan Nasional No. 132/ U/ 2004 tentang Paket C

Sebagai lembaga yang memiliki home schooling bukanlah lembaga pendidikan yang meragukan bahkan dengan standar kompetensi yang dimiliki, tidak menutup kemungkinan home schooling akan melahirkan lulusan yang tak kalah cerdas dari lembaga formal dan sekaligus melahirkan generasi terbaik yang berjiwa pemimpin.

⁵ Sumardiono, *Home Schooling Lompatan Cara Belajar* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), hal. 59.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Darussalam, 2002).

⁷ Imas Kurniasih, *Home Schooling Bersekolah Di Rumah Kenapa Tidak* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hal. 53.

Pada dasarnya home schooling bersifat unik, karena setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang yang berbeda-beda, setiap keluarga akan melahirkan pilihan model home schooling yang unik. Salah satu metode untuk penerapan metode home schooling diantaranya adalah dengan menerapkan pendidikan bagi anak yang berdasarkan akidah Islam. Home schooling dalam keluarga muslim yang berdasarkan akidah Islam memiliki banyak manfaat dalam keluarga muslim.

Bagi anak:

Anak akan terhindar dari pengaruh buruk lingkungan, anak sejak dini mengenal Islam berdasarkan pemahaman para sahabat, lingkungan pergaulan anak terkontrol oleh orangtuanya secara langsung, anak belajar dengan riang dalam menghafal Al-Qur'an, aktifitas setiap hari dimulai dengan doa yang shohih, beribadah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, tidak tertinggal ilmu pengetahuan umumnya karena orangtua dapat mengontrol sendiri pelajaran umumnya sesuai kelasnya, dapat mengikuti Ujian Negara dan memperoleh ijazah negeri dari Depdiknas untuk tingkat SD, SMP dan SMA, dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah formal jika menghendaki.

Untuk orangtua:

Terpacu untuk meningkatkan kualitas agama (tidak boleh kalah dengan anak), meningkatkan kreativitas, meningkatkan kualitas komunikasi antara suami istri, orangtua harus selalu belajar terus menerus pengetahuan mengenai ilmu agama dan ilmu umum karena orangtua adalah gurunya, orangtua dipaksa menjadi teladan bagi anak didiknya, yaitu anaknya sendiri, meningkatkan komunikasi yang berkualitas antara anak dan orangtua melalui pelajaran.

Tujuan Home Schooling

Tujuan dilaksanakannya home schooling menurut Imas Kurniasih adalah:

1. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yaitu bermutu bagi untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
2. Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
3. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.⁸

Keunikan Home Schooling Dibanding Sekolah Formal

Pendidikan alternatif home schooling memiliki persamaan dengan sekolah formal diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai model pendidikan anak
2. Bertujuan untuk masa depan anak yang lebih baik
3. Media untuk mencapai tujuan pendidikan seperti kecerdasan dan keterampilan.

Perbedaan antara home schooling dengan sekolah formal adalah:

1. Sekolah formal: sistem pendidikannya memiliki standarisasi yang ditentukan oleh pemerintah, manajemennya menggunakan kurikulum terpusat/ diatur,

⁸ Imas Kurniasih, *Home Schooling Bersekolah Di Rumah Kenapa Tidak* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hal. 28.

jadwal atau kegiatan belajarnya baku dengan sistem yang berlaku, tanggung jawab pendidikan diserahkan kepada guru atau lembaga sekolah sedangkan peran orangtua relatif minim, serta model belajarnya orangtua hanya mengawasi saja.

2. Lembaga pendidikan alternatif home schooling sistem pendidikannya disesuaikan dengan kebutuhan anak dan keluarga, managemennya memakai kurikulum terbuka yang bisa dipilih, jadwal atau kegiatan belajarnya bersifat fleksibel sesuai dengan kesepakatan bersama, peran orangtua sangat dilibatkan bahkan sebagai penentu keberhasilan, serta model belajarnya tergantung komitmen dan kreatifitas orangtua/ siswa dalam mendesain sesuai kebutuhan.⁹

Kelebihan dan Kekurangan Home Schooling

Dalam pendidikan alternatif, home schooling juga mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan dalam home schooling.¹⁰

1. Kelebihan Home Schooling

- Sesuai kebutuhan anak dan kondisi keluarga
- Lebih memberikan peluang untuk kemandirian dan kreatifitas individu yang tidak didapatkan dalam model sekolah umum
- Memberi banyak keleluasaan bagi anak untuk menikmati proses belajar tanpa harus merasa tertekan dengan beban-beban yang terkondisi oleh target kurikulum
- Menyediakan pendidikan moral dan keagamaan, lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik
- Menghindari penyakit sosial yang dianggap orangtua dapat terjadi di sekolah seperti tawuran, kenakalan remaja (bullying), narkoba, dan pelecehan.

2. Kekurangan Home Schooling

- Anak-anak yang belajar di home schooling kurang berinteraksi dengan teman sebaya dari status sosial yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat
- Keterampilan dan dinamika bersosialisasi dengan teman sebaya relatif rendah
- Ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim (team work), organisasi dan kepemimpinan
- Proteksi berlebihan dari orangtua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi dan masalah sosial yang kompleks yang tidak terprediksi.

Kurikulum dan Materi Home Schooling

Di Indonesia baru ada kurikulum Diknas, sedangkan di luar negeri banyak sekali pilihan kurikulum, dari yang gratis sampai yang termahal. Kurikulum dalam home schooling tidak dipaksakan harus menginduk ke Diknas. Tapi bagi

⁹ Diah Yuli Sugiarti, *Jurnal Edukasi Vol 1 No. 2*, September 2009, hal. 17.

¹⁰ Imas Kurniasih, *Home Schooling Bersekolah Di Rumah Kenapa Tidak* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hal. 58.

yang akan memakai kurikulum Diknas bukan suatu masalah yang mengacu pada kurikulum Diknas untuk 1 semester dapat ditempuh lebih cepat dengan 3 bulan.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menerapkan kurikulum antara lain:

- a. Mencari dahulu kompetensi apa yang harus dikuasai anak
- b. Menyusun semua kompetensi yang ada
- c. Membuat metode yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Mayoritas home schoolers (70%) memilih sendiri materi pengajaran dan kurikulumnya kemudian melakukan penyesuaian dengan kebutuhan anak, keluarga, dan prasyarat pemerintah diantaranya menggunakan paket kurikulum lengkap yang dibeli dari penyedia kurikulum. Dan sekitar 3% menggunakan materi dari partner home schooling yang dijalankan oleh lembaga setempat.¹¹

Pendidikan memang faktor terpenting untuk membekali sang buah hati dalam menempuh kehidupannya kelak. Sebelum menentukan mode apa yang cocok untuk sang anak, sebaiknya orangtua mencari tahu seluk beluk dunia pendidikan. Sekolah rumah memiliki keunggulan karena bimbingan dan layanan pengajaran dilakukan secara individual, proses pembelajaran lebih bermakna karena terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari, menyelenggarakan sekolah rumah menuntut kemauan orangtua untuk belajar, menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, dan memelihara minat dan antusias belajar anak. Sekolah rumah juga memerlukan kesabaran orangtua, kerjasama antar anggota keluarga dan konsisten dalam penanaman kebiasaan.

Penutup

Dukungan pemerintah terhadap keberadaan home schooling ditujukan melalui penandatanganan nota kesepakatan antara Departemen Pendidikan Nasional dan Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif Indonesia (Asah Pena) pada tanggal 10 Januari 2007 yang berisi pengakuan komunitas sekolah rumah sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan kesetaraan dan merupakan salah satu home schooling dalam keluarga muslim.

Secara teoritis home schooling merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang berlandaskan teori pendidikan kepribadian (humanistik). Bagi perintis atau pengelola harus memiliki energi, tekad dan motivasi yang tinggi. Pada pelaksanaannya home schooling tetap perlu pengawasan dalam belajar dari orangtua, karena sistem home schooling yang fleksibel seperti metode belajar mandiri.

Home schooling dalam keluarga muslim merupakan pendidikan alternatif yang bisa mengembangkan kreatifitas peserta didik, meskipun legalisasi home schooling di masa Rasulullah tidak tersurat, tapi secara tersirat Al-Qur'an telah memberikan isyarat akan urgensi pendidikan keluarga (rumah).

¹¹ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak ?* (Yogyakarta: Diva Pres, 2010), hal. 84.

Daftar Rujukan

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Darussalam. 2002.
- Diah Yuli Sugiarti. *Jurnal Edukasi Vol. 1 No. 2*. September 2009.
- Imas Kurniasih. *Home Schooling Bersekolah di Rumah Kenapa Tidak*. Yogyakarta: Cakrawala. 2009.
- Mulyadi Seto. *Home Schooling Keluarga Kak Seto Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. Bandung: Kaifa. 2007.
- Padil dan Triya Suprayitno. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press. 2009.
- Satmoko Budi Santoso. *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.
- Sumardiono. *Home Schooling Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2007.